

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membangun generasi yang cerdas, beradab, dan berakhlak mulia. Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan untuk menciptakan generasi muda yang beradab maka pendidikan menjadi dasar yang kuat untuk pembentukan karakter generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia (Ningsih, 2022).

Pendidikan bukan sekedar penyampaian informasi dari guru ke siswa tetapi penyampaian informasi yang diberikan untuk pembentukan keterampilan, keinginan, kebutuhan, dan potensi individu guna mencapai kehidupan pribadi dan sosial yang harmonis, serta sebagai persiapan menghadapi masa depan. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan setiap individu (siswa) untuk memahami, menguasai, dan meningkatkan kedewasaannya serta mengembangkan pola pikir yang lebih kritis (Rahman dkk: 2022).

Proses pembelajaran adalah serangkaian rancangan yang dibuat oleh guru untuk mendorong peningkatan moral dan kecerdasan siswa, sekaligus mengembangkan berbagai kompetensi yang dimiliki. Potensi tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan, kemampuan memecahkan masalah, hingga kemampuan menguasai materi secara optimal. Semua kemampuan ini menjadi aspek penting yang perlu diasah dalam menghadapi tantangan abad ke-21, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan

informasi digital (Rahayu dkk: 2022). Untuk menghadapi tantangan abad ke-21 sekolah harus menekankan pada keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran, karena membelajarkan siswa dengan menerapkan keterampilan abad ke-21 merupakan usaha dalam menyukseskan pendidikan. (Istri dkk: 2023).

Pembelajaran dilaksanakan guna mencapai tujuan pembelajaran pendidikan. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan perlu dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan semaksimal mungkin dengan cara yang menyenangkan, efektif dan inovatif (Wiraha & Sudarma, 2023). Tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan hal yang berbeda, di mana hingga saat ini masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Di mana ceramah dan tanya jawab masih menjadi metode utama dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang dapat berdampak pada rendahnya motivasi minat, serta kompetensi pengetahuan siswa (Ginting dkk: 2021).

Penggunaan model pembelajaran konvensional masih sering digunakan tanpa mempertimbangkan apakah mata pelajaran tersebut cocok atau tidak menggunakan model pembelajaran konvensional. Mengingat begitu banyak mata pelajaran yang memiliki materi begitu padat. Salah satu mata pelajaran yang materinya padat adalah mata pelajaran IPAS. Mata pelajaran IPAS merupakan penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), walau materi yang begitu padat pembelajaran IPAS sangat penting diajarkan karena dalam Pembelajaran IPAS siswa diberikan peluang memahami diri dan lingkungannya serta mendorong penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan dkk: 2024). Penggabungan materi IPA dan IPS dilakukan dengan pertimbangan

bahwa siswa pada jenjang sekolah dasar cenderung melibatkan secara utuh dan terpadu, selain itu mereka masih berada dalam tahap operasional konkret atau sederhana, bersifat holistik dan komprehensif, namun belum mendetail. Oleh karena itu diharapkan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS dapat mendorong siswa dalam mengelola lingkungan alam dan sosial secara terpadu (Ahmad, 2024). Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah hal yang baru bagi guru dan siswa, dan dalam kegiatan pembelajaran tidak setiap proses dapat sesuai dengan target yang sudah ditetapkan, masih terdapat siswa mengalami kesulitan belajar

Kompetensi pengetahuan siswa dipengaruhi oleh, perkembangan kognitif anak yang umumnya yaitu, faktor keturunan dan lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga dan sekolah (Sudarma dkk: 2021). Rendahnya kompetensi pengetahuan siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek mulai dari motivasi, minat, fokus, sarana prasarana penunjang pembelajaran, cara guru mengajar, aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran, serta media pembelajaran yang kurang modern dan kurang sesuai dengan kemajuan zaman (Amaliyah, 2021). Terlebih guru akan mengajar generasi alpha, yaitu generasi yang paling akrab dengan internet, karena mereka tumbuh ditengah perkembangan teknologi yang sangat pesat akan mempengaruhi terhadap aspek kehidupan mereka termasuk dalam gaya belajar, metode dan materi pembelajaran yang berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan siswa (Hafizah, 2023). Guru tidak hanya dituntut memiliki penguasaan terhadap materi pembelajaran, tetapi juga perlu memahami karakteristik individual setiap siswa, merancang strategi pembelajaran yang adaptif. (Sudarma dkk., 2025).

Kompetensi pengetahuan atau kognitif merupakan penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan siswa dari segi pengetahuan yang mencakup ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau pengaplikasian, penjabaran, sistematis dan evaluasi (Adi Saputra dkk: 2021). Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan adalah langkah penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan (Wisman dkk: 2021).

Rendahnya kompetensi pengetahuan siswa dalam mata pelajaran IPAS terjadi karena banyak faktor salah satunya yaitu sarana prasarana, penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran yang kurang sesuai, dengan materi yang diajarkan dalam mata pembelajaran IPAS (Sintiya Safitri dkk: 2024). Dan berdasarkan hasil survei PISA 2018, skor sains siswa Indonesia berada pada peringkat ke-70 dari 78 negara, (I. D. G. Agung dkk., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diberikan oleh wali kelas V didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data nilai IPAS siswa kelas V SD di Gugus VIII Abiansemal

Sekolah	Jumlah Siswa	Tidak Tuntas		Tuntas	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
SD No. 1 Sibanggede	37	21	56,76%	16	43,24%
SD No. 2 Sibanggede	22	13	59,09%	9	40,91%
SD No. 3 Sibanggede	24	14	58,33%	10	41,67%
SD No. 4 Sibanggede	30	17	58,62%	13	41,38%
SD No. 1 Sibangkaja	29	17	55,17%	12	41,38%
SD No. 2 Sibangkaja	34	19	55,88%	15	44,12%
SD No. 3 Sibangkaja	16	9	56,25%	7	43,75%
SD No. 4 Sibangkaja	18	10	55,56%	8	44,44%
Total	210	120	57,07%	90	42,93%

(Sumber: Hasil Wawancara dengan Wali Kelas V SD Gugus VIII Abiansemal)

Dari data diatas diperoleh rata-rata kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas V di Gugus VIII Abiansemal sebesar 57,07% siswa yang tidak tuntas dan 42,93% siswa yang tuntas. Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan, hal ini membuktikan bahwa nilai siswa termasuk dalam kategori kurang yang dapat berdampak pada kompetensi pengetahuan siswa. Sementara itu, harapan persentase ideal kompetensi pengetahuan siswa minimal penguasaan 80% agar mencapai kategori baik.

Terdapat kendala yang dialami siswa dan guru dalam proses pembelajaran berlangsung, yakni pada partisipasi siswa dalam kegiatan di kelas, kurangnya pemanfaatan media dan model pembelajaran sebagai sarana pendukung dalam proses belajar mengajar berlangsung, kurangnya kompetensi pengetahuan siswa dalam mata pelajaran IPAS. Apabila kesenjangan antara kenyataan dengan kondisi yang diharapkan terus terjadi, dikhawatirkan berdampak pada motivasi, partisipasi, serta pemahaman materi siswa semakin menurun dan berdampak pada kompetensi pengetahuan siswa yang rendah.

Solusi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan inovatif, yaitu contohnya dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick*. karena model pembelajaran *talking stick* menerapkan kegiatan belajar yang mengkombinasikan antara belajar, bermain dan bernyanyi sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran (Agustiari dkk: 2021). Untuk mendukung efektivitas model pembelajaran *talking stick* perlu didukung dengan media pembelajaran yang menyenangkan seperti *flipbook* interaktif. Dalam penyajian materi media pembelajaran *flipbook* interaktif dapat menyajikan informasi secara visual, video pembelajaran, gambar beserta animasi yang menarik

dan dilengkapi dengan *tools* (alat bantu) beserta *link* (koneksi) sehingga terdapat interaksi antara guru dan siswa (Arisandhi dkk: 2023). *Flipbook* interaktif merupakan konten digital yang dapat diakses dengan mudah, karena menurut (Sudarma dkk., 2022) Di era digital saat ini dengan akses tak terbatas ke berbagai informasi, kebutuhan akan penyediaan media pembelajaran yang menarik dan berkualitas sangat penting untuk dipenuhi.

Pemilihan model dan media pembelajaran yang digunakan berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widhyalestari dkk: (2020) terdapat kesamaan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erita, (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *talking stick* terhadap kompetensi pengetahuan siswa, (2) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar IPAS, (3) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *talking stick* terhadap partisipasi aktif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Khairullah Awaludin & Sigit Yulianto, (2024) menunjukkan bahwa dengan penggunaan *flipbook* interaktif dapat menciptakan proses pembelajaran yang merangsang pikiran, motivasi, minat, dan hasil belajar siswa lebih meningkat. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Susilo dkk: (2023) penerapan model pembelajaran *flipbook* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mencapai 93%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa, diperlukan model dan media yang interaktif agar dapat membangun minat belajar siswa. Seperti model Pembelajaran *talking stick*

berbantuan *flipbook* interaktif. Meskipun model ini telah digunakan dalam beberapa penelitian, tetapi belum ada peneliti yang mengkombinasikan model *talking stick* berbantuan *flipbook* interaktif dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS siswa, khususnya siswa kelas V di Gugus VIII Abiansemal.

Maka peneliti mengangkat judul yaitu “Pengaruh Model *Talking stick* berbantuan *flipbook* interaktif Berbantuan Media *Flipbook* Interaktif Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa Kelas V”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran bersifat monoton.
- 2) Model pengajaran yang dilakukan oleh siswa masih berpusat pada guru dengan menggunakan model konvensional.
- 3) Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya saat pembelajaran berlangsung.
- 4) Kurangnya antusiasme siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
- 5) Minimnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran saat proses belajar dan mengajar berlangsung.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, karena permasalahan yang ada cukup luas sehingga diperlukan pembatasan masalah untuk fokus terhadap permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun pembatasan masalah yang telah diteliti pada penelitian terbatas pada (1) model

pengajaran yang dilakukan oleh siswa masih berpusat pada guru dengan menggunakan model konvensional dan (2) siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan sehingga hasil belajar masih tergolong rendah dan mata pelajaran khususnya IPAS Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Model Pembelajaran *Talking stick*, Berbantuan Media *Flipbook* Interaktif Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa Kelas V Gugus VIII Abiansemal Tahun Ajaran 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Talking stick* berbantuan media *Flipbook* interaktif terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas V Gugus VIII Abiansemal Tahun Ajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Talking stick* berbantuan media *Flipbook* interaktif terhadap kompetensi pengetahuan siswa kelas V Gugus VIII Abiansemal Tahun Ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *flipbook* interaktif dalam pembelajaran IPAS yang mampu meningkatkan keaktifan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung serta meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Diharapkan dengan hasil penelitian ini siswa terlibat dalam berpartisipasi dan antusias saat pembelajaran berlangsung. Sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan paham dengan apa yang dipelajari untuk dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan pada mata pelajaran IPAS.

2) Bagi Guru

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberi motivasi kepada para guru dan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran yang interaktif serta inovatif dapat memberikan wawasan kepada guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih beragam serta mengoptimalkan penggunaan media dalam pembelajaran.

3) Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di sekolah serta acuan guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalismenya.

4) Bagi Peneliti

Diharapkan dengan penelitian ini menjadi pedomaan dalam mendapatkan hasil penelitian yang memiliki kesamaan dalam teori maupun pelaksanaannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

